

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN Inti Sonosewu merupakan wilayah dari desa Ngestiharjo selatan, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul. SDN Inti Sonosewu merupakan salah satu SD yang setiap 3 bulan melakukan pengukuran antropometri berupa berat badan dan tinggi badan pada siswa-siswi dari kelas 1- 6. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau status gizi siswa-siswi di SDN Inti Sonosewu.

SDN Inti Sonosewu terdiri dari 12 ruang kelas dengan masing-masing kelas terdiri dari 2 ruang kelas I, 2 ruang kelas II, 2 ruang kelas III, 2 ruang kelas IV, 2 ruang kelas V dan 2 ruang kelas VI. Selain ruang kelas tersebut terdapat juga ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang UKS dan mushola.

SDN Inti Sonosewu mempunyai siswa kelas 1 sebanyak 60 siswa terdiri dari 30 siswa putra dan siswi putri 30 orang. Siswa kelas II sebanyak 53 siswa terdiri dari 28 siswa putra dan siswi putri 25 orang. Siswa kelas III sebanyak 42 siswa terdiri dari siswa putra 23 orang dan siswi putri 19 orang. Siswa kelas IV sebanyak 65 siswa terdiri dari siswa putra 30 orang dan siswi putri 35 orang. Siswa kelas V sebanyak 58 siswa terdiri dari siswa putra 20 orang dan siswi putri 38 orang. Siswa kelas VI

sebanyak 57 siswa terdiri dari siswa putra 22 orang dan siswi putri 35 orang.

2. Responden Berdasarkan Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran responden berdasarkan pendapatan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan di SDN Inti Sonosewu

No.	Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Rp. 700.000 – Rp. 1.000.000	20	57,1%
2.	Rp. 1.100.000 – Rp.1.500.000	13	37,1%
3.	Lebih dari Rp. 1.500.000	2	5,7
Total		35	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan sebesar Rp. 700.000 – Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 20 orang (57,1%) sedangkan minoritas responden memiliki pendapatan sebesar lebih dari Rp. 1.500.000 yaitu sebanyak 2 orang (5,7%).

3. Responden Berdasarkan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi responden berdasarkan status gizi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi di SDN Inti Sonosewu

No.	Status Gizi	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Buruk	2	6%
2.	Kurang	6	17%
3.	Baik	27	77%
Total		35	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi menunjukkan bahwa mayoritas responden status gizinya baik yaitu sebanyak 27 orang (77%) sedangkan minoritas responden status gizinya buruk yaitu sebanyak 2 orang (6%).

4. Responden Berdasarkan Usia *Menarche*

- a. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi responden berdasarkan umur *menarche* sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur *Menarche* di SDN Inti Sonosewu

No.	Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1.	10 tahun	13	37%
2.	11 tahun	9	26%
3.	12 tahun	11	31%
4.	14 tahun	2	6%
Total		35	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan umur *menarche* menunjukkan bahwa mayoritas responden umurnya 10 tahun yaitu sebanyak 13 orang (37%) sedangkan minoritas responden umurnya 14 tahun yaitu sebanyak 2 orang (6%).

- b. Responden Berdasarkan Kategori *Menarche*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi responden berdasarkan kategori *menarche* sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Menarche* di SDN Inti Sonosewu

No.	<i>Menarche</i>	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Cepat	13	37%
2.	Normal	22	63%
3.	Lambat	0	0,0%
Total		35	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4 distribusi frekuensi *menarche* responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden *menarche* normal yaitu sebanyak 22 orang (63%) sedangkan minoritas responden *menarche* lambat yaitu sebanyak 0 orang (0,0%).

5. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara status gizi dengan usia *menarche* menggunakan analisis korelasi *Kendall's Tau*. Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Korelasi Kendall's Tau dan Tabulasi Silang antara Status Gizi dengan usia *Menarche*

Menarche Status gizi	Cepat		Normal		Total		harga τ	p value
	f	%	F	%	f	%		
Buruk	0	0.0	2	5.7%	2	5.7	-0,407	0,015
Kurang	0	0	6	17.1	6	17.1		
Baik	13	37.1	14	40.0	27	77.1		
Total	13	37.1	22	62.9	35	100		

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa siswi yang mengalami *menarche* cepat dan status gizi baik sebanyak 13 orang (37,1%), siswi dengan *menarche* normal dan status gizi buruk sebanyak 2 orang (5,7%), siswi mengalami *menarche* normal dan status gizi kurang sebanyak 6

orang (17,1%), siswi dengan *menarche* normal dan status gizi baik sebanyak 14 orang (40 %).

Sedangkan berdasarkan hasil pengujian korelasi, nilai korelasi antara variabel status gizi dengan usia *menarche* adalah - 0.407. Untuk koefisien korelasi di atas menunjukkan nilai negatif, artinya terdapat hubungan negatif atau tidak searah antara variabel status gizi dengan usia *menarche*. Artinya apabila status gizinya baik maka usia *menarchenya* normal.

Hasil uji statistik *Kendall Tau* menunjukkan nilai korelasi sebesar - 0,407 dengan nilai signifikan 0,015. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dilakukan dengan membandingkan taraf signifikansi (p) dengan tingkat kesalahan 5 % (0,05). Jika signifikansi (p) lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,015$ lebih kecil dari 0,05 ($0,001 \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara status gizi remaja putri dengan usia terjadinya *menarche* pada siswi kelas 4-6 di SDN Inti Sonosewu Kasihan Bantul Yogyakarta 2010.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa karakteristik pendapatan responden, berdasarkan sosial ekonomi menunjukkan bahwa

mayoritas responden memiliki pendapatan sebesar Rp. 700.000 – Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 20 orang (57,1%) sedangkan minoritas responden memiliki pendapatan sebesar lebih dari Rp. 1.500.000 yaitu sebanyak 2 orang (5,7%). Sebagaimana dijelaskan oleh Proverawati dan Misaroh (2009) bahwa faktor sosial ekonomi yang ditunjukkan dari pendapatan responden, mempunyai pengaruh terhadap umur *menarche* melalui interaksi yang kompleks antara status nutrisi atau keadaan nutrisi, status kesehatan dan pengaruh stimulasi seksual.

2. Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa status gizi siswa SDN Inti Sonosewu Kasihan Bantul dari 35 responden, mayoritas mempunyai kriteria status gizi baik yaitu 27 orang (77%) dan minoritas siswa yang status gizi buruk yaitu 2 orang (6%). Secara keseluruhan menunjukkan bahwa status gizi siswa di SDN Inti Sonosewu Kasihan Bantul termasuk dalam kategori baik.

Status gizi baik yang terjadi pada siswa dalam penelitian ini dipengaruhi oleh asupan makanan pra remaja. Pada golongan remaja, kebutuhan gizi untuk tumbuh berkembang serta beraktivitas lebih meningkat. Maka umumnya golongan ini memiliki nafsu makan yang lebih baik. Dengan adanya peningkatan taraf hidup masyarakat, maka konsumsi makanan yang bergizi sesuai kebutuhan remaja cukup tersedia sehingga status gizi remaja masuk dalam kategori baik dan dalam keadaan sehat. Sebagaimana diungkapkan oleh Almatzier (2002) bahwa status gizi

orang dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan mental terdapat keterikatan yang erat antara tingkat transpostasi penyimpanan metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan keadaan gizidengan konsumsi makanan.

Sedangkan adanya status gizi buruk dan kurang yang ada dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini dimungkinkan mengalami kekurangan dalam asupan makanan, sehingga berdampak pada perkembangan dan aktivitas mereka. Selain itu dapat juga disebabkan oleh faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer adalah jika susunan makanan yang dikonsumsi salah dalam hal kuantitas dan kualitas yang disebabkan oleh kurangnya penyediaan makanan, kurang baiknya distribusi pangan, kemiskinan dan kebiasaan makan yang salah. Sedangkan faktor sekunder disebabkan karena zat-zar gizi tidak sampai ke sel-sel tubuh setelah makanan dikonsumsi (Almatzier, 2002).

3. Usia *Menarche*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa usia *menarche* siswa SDN Inti Sonosewu Kasihan Bantul dari 35 responden mayoritas mengalami *menarche* normal yaitu 22 orang (37%) dan minoritas siswa mengalami *menarche* lambat yaitu 0 orang (0%). Secara keseluruhan menunjukkan bahwa usia *menarche* siswa di SDN Inti Sonosewu Kasihan Bantul termasuk dalam kondisi normal.

Sebagaimana dikemukakan oleh Atika dan Misaroh (2009), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi saat terjadinya *menarche* antara lain sosial ekonomi, besar keluarga dan aktivitas olah raga. Selain itu, *menarche* merupakan menstruasi pertama yang biasa terjadi dalam rentang usia 10 – 16 tahun atau pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi. Sedangkan usia saat seorang anak perempuan mulai mendapat menstruasi sangat bervariasi. Terdapat kecenderungan bahwa saat ini anak mendapat menstruasi yang pertama kali pada usia yang lebih muda. Ada yang berusia 12 tahun saat ia mendapat menstruasi pertama kali, tapi ada juga yang 8 tahun sudah memulai siklusnya.

Sedangkan untuk *menarche* lambat berdasarkan hasil *crosstabulation*, nilai status *menarche* siswa mencapai 0%. Hal ini dapat terjadi oleh beberapa faktor yang menjadikan usia *menarche* menjadi lambat. Statistik menunjukkan bahwa usia *menarche* dipengaruhi oleh faktor keturunan, keadaan gizi, dan kesehatan umum. Menurut Brown dalam Winkjosastro (2005) menurunnya waktu usia *menarche* itu sekarang disebabkan oleh keadaan gizi dan kesehatan umum yang membaik, dan berkurangnya penyakit menahun. Cepat atau lambatnya kematangan seksual selain dipengaruhi oleh konstitusi fisik individual juga dipengaruhi oleh faktor ras atau suku bangsa, faktor iklim, cara hidup dan lingkungan anak. Badan yang lemah atau penyakit yang mendera seorang anak gadis bisa memperlambat timbulnya menstruasi (Kartono, 1992).

4. Hubungan antara Status Gizi dengan Usia *Menarche*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia *menarche* siswa SDN Inti Sonosewu Kasihan Bantul dari 35 responden yang mempunyai kriteria status gizi baik yaitu 27 orang (77%) dan mengalami *menarche* normal yaitu 22 orang (37%). Nilai ini menunjukkan bahwa status gizi yang baik mempengaruhi usia *menarche* menjadi normal.

Pada hasil uji statistik *Kendall Tau* menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,407$ dengan nilai signifikan $0,015$. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,015$ lebih kecil dari $0,05$ ($0,001 \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara status gizi remaja putri dengan usia terjadinya *menarche* pada siswi kelas 4-6 di SDN Inti Sonosewu Kasihan Bantul Yogyakarta 2010. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Frisch (1971) dalam Harasbitara (2007) yang menyatakan bahwa wanita di Amerika, yang bergizi baik mempunyai umur *menarche* lebih awal dua tahun dibandingkan dengan yang bergizi kurang.

Adanya hubungan ini menunjukkan bahwa ketika status gizi berada pada level baik, maka usia *menarche* dari siswa tersebut normal. Sebagaimana dijelaskan oleh Atika dan Misaroh (2009), bahwa status gizi pada remaja wanita sangat mempengaruhi terjadinya *menarche* baik dari faktor usia terjadi *menarche* maupun lamanya hari *menarche*. Dan ditambahkan pula bahwa secara psikologis wanita remaja yang pertama sekali mengalami haid akan mengeluh rasa nyeri dan mengeluh sakit perut.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat 2 orang siswi dengan gizi buruk mengalami *menarche* normal. Kondisi ini menurut Atikah dan Misaroh (2009) dapat disebabkan oleh rangsangan audio visual, baik berasal dari percakapan maupun tontonan dari film-film atau internet berlabel dewasa, vulgar, atau mengumbar sensualitas. Rangsangan dari telinga dan mata tersebut kemudian merangsang sistem reproduksi dan genital untuk lebih cepat matang. Bahkan rangsangan audio visual ini merupakan faktor penyebab utama menstruasi dini. Alasan lain yang dapat ditambahkan untuk menjelaskan kondisi di atas adalah terjadinya *menarche* dini karena adanya perbedaan ras. Para peneliti di Amerika menemukan bahwa usia *menarche* terjadi lebih dini yaitu lebih dini 9 bulan pada anak perempuan kulit hitam, sedangkan pada anak perempuan kulit putih, usia *menarche* terjadi secara normal pada usia 12 tahun. Para peneliti di Amerika tersebut menjelaskan bahwa kecenderungan ini berlangsung terus dan dimulai pada abad ke-19.

Pendapat bahwa gizi berperan penting dalam perkembangan seksual diperkuat oleh penemuan-penemuan Deuel et al. (1948) dalam Paramitha (2005) yang dapat disimpulkan bahwa perkembangan seksual lebih cepat jika diet dengan lemak tinggi dari pada dengan diet normal atau diet dengan lemak rendah. Aswin (1985) menyatakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi umur *menarche*, yaitu umur pada saat datangnya *menarche*, dan faktor-faktor tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dengan cara yang sangat kompleks. Faktor tersebut terdiri dari ras dan konstitusi tubuh, lingkungan, dan keadaan sosial ekonomi. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja sendiri – sendiri secara terpisah dalam menentukan umur *menarche*, akan tetapi saling interaksi

satu dengan yang lain. Menurut Sanjatmiko (2005), tiga interaksi lingkungan sosial budaya yang bekerja secara simultan menjadi pendukung percepatan usia menarche remaja, yaitu lingkungan rumah tangga, lingkungan pendidikan formal dan lingkungan peer group. Dalam lingkungan rumah tangga, faktor dominan yang menentukan seperti pola konsumsi nutrisi, media komunikasi dan proses sosialisasi, dalam lingkungan pendidikan formal yaitu proses sosialisasi pengetahuan formal sekolah dan non formal.

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan, diantaranya keterbatasan variabel yang diteliti adalah meneliti tentang status gizi, dan belum meneliti tentang faktor lain yang mempengaruhi *menarche* seperti faktor genetik, sosial ekonomi, kesehatan, iklim, dan rangsangan audio visual. Keterbatasan yang lainnya adalah jumlah sampel hanya 44 orang siswi.

Faktor pendukung adalah penelitian ini berjalan lancar karena dibantu oleh beberapa guru dan siswi dalam melakukan penelitian. Faktor penghambat adalah ada beberapa kendala seperti ada siswi yang malu dan tidak terbuka saat diwawancara sehingga mempersulit peneliti dalam memperoleh data, kendala lain seperti para siswi ada ulangan semester sehingga waktu penelitian diundur.